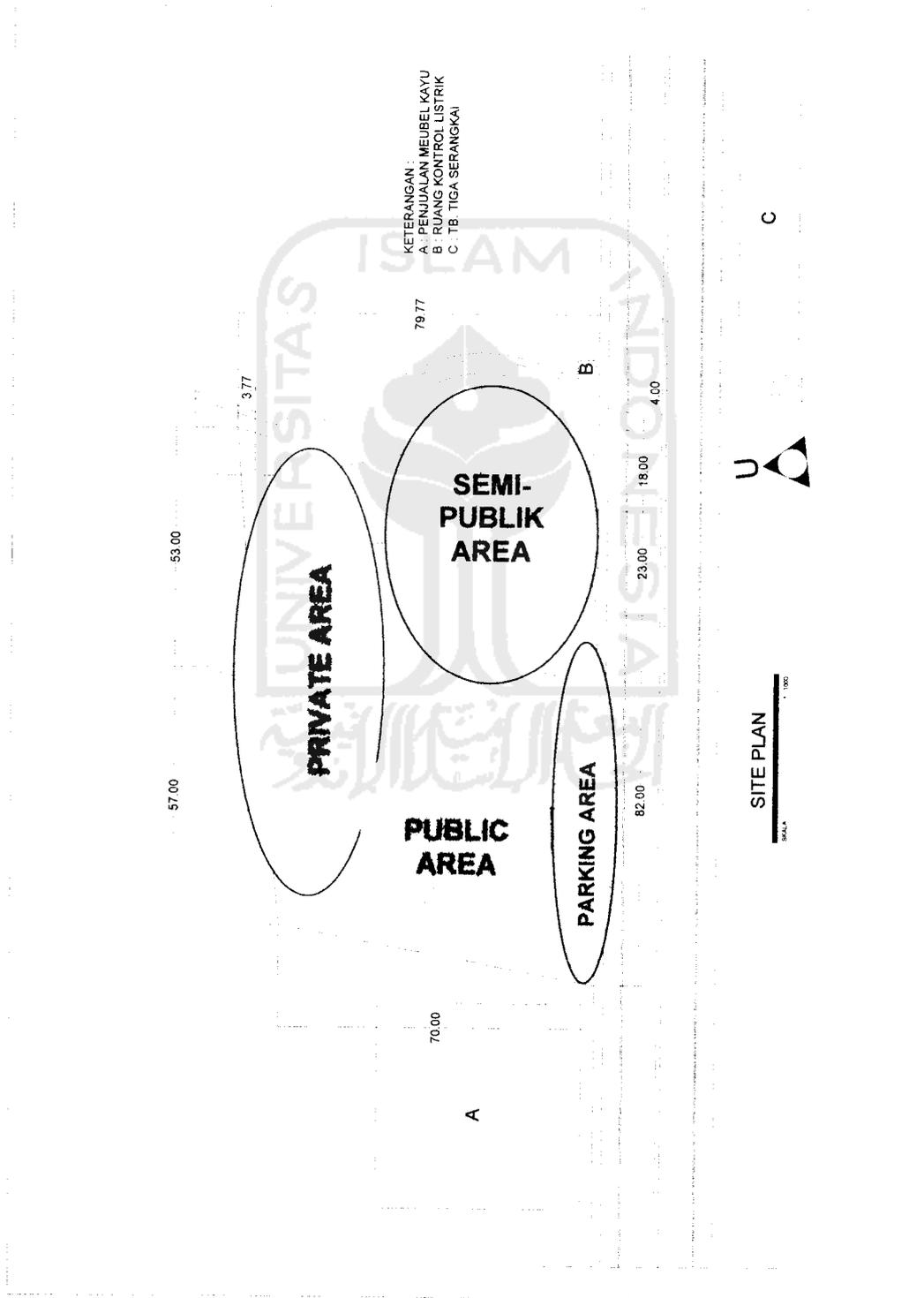


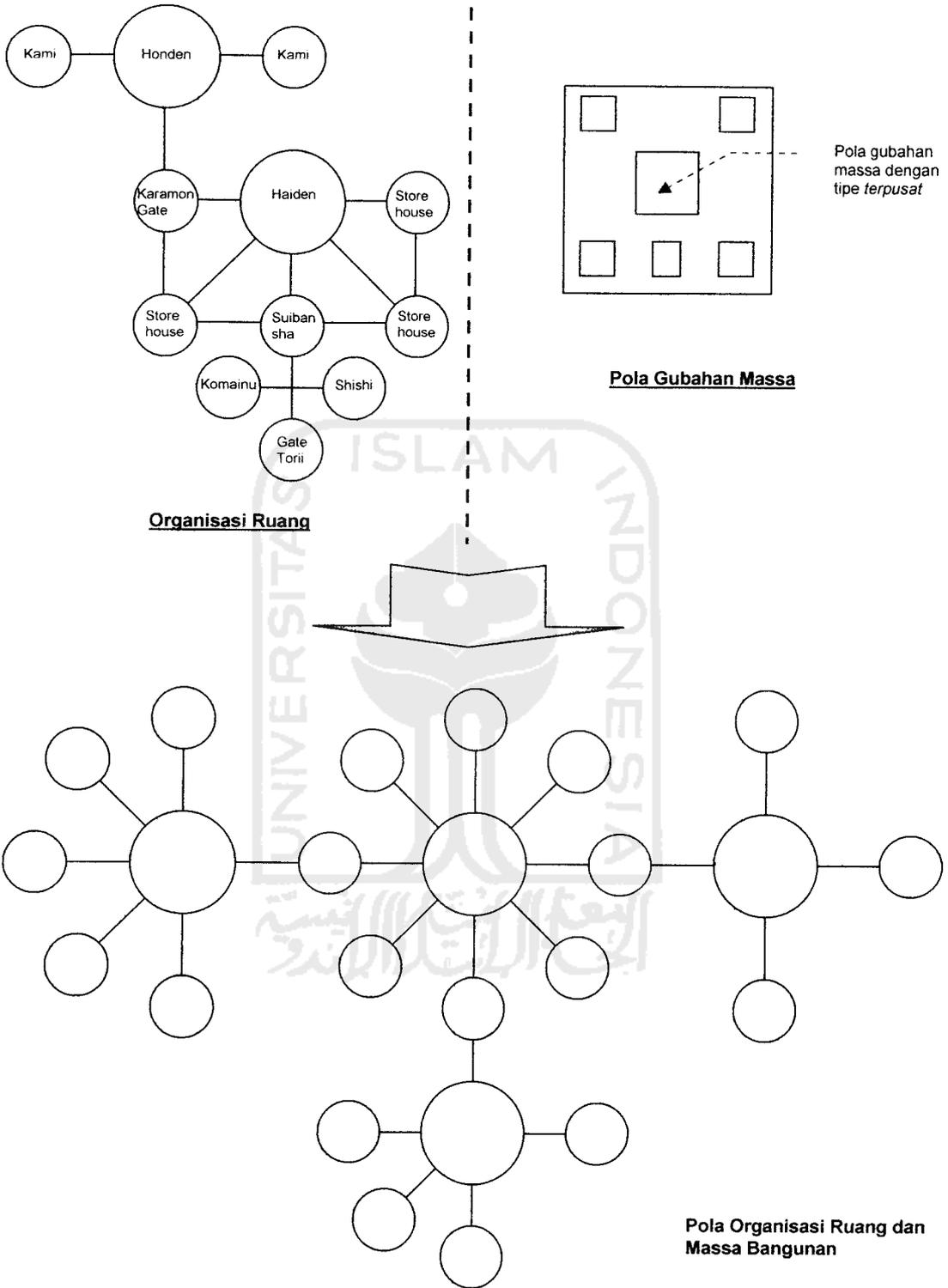
BAGIAN EMPAT KONSEP

4.1 Zoning

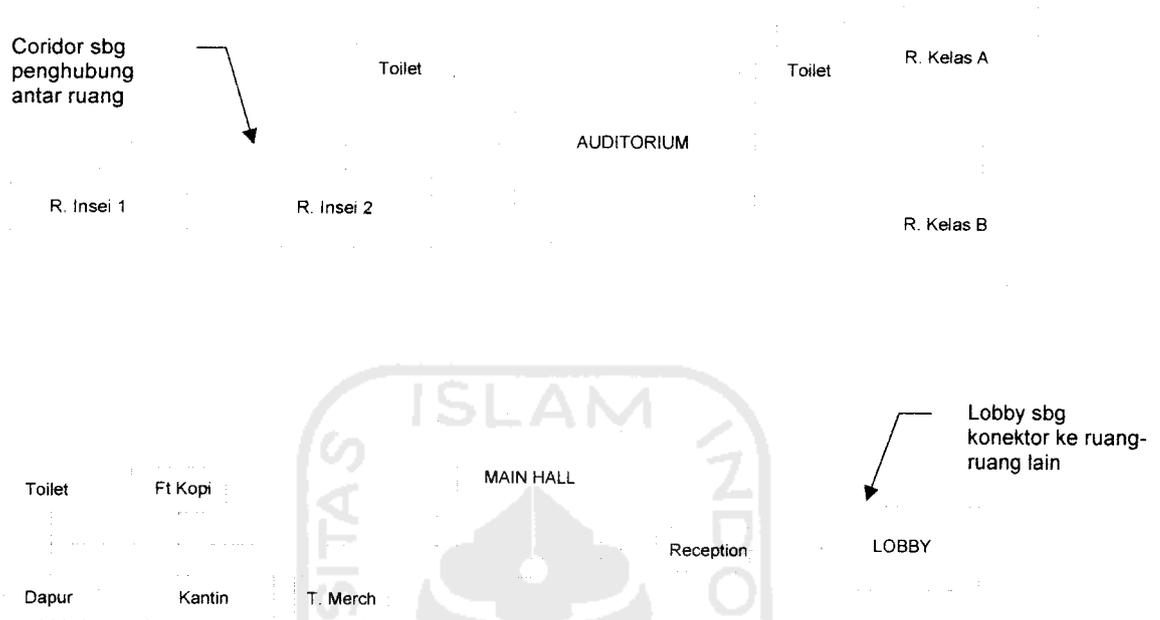


Berdasarkan analisis yang telah diperoleh, maka dapat digambarkan pula tata ruang dari Arsitektur Shinto yang merupakan gabungan dari pola organisasi ruang dan pola gubahan massa sebagai berikut :

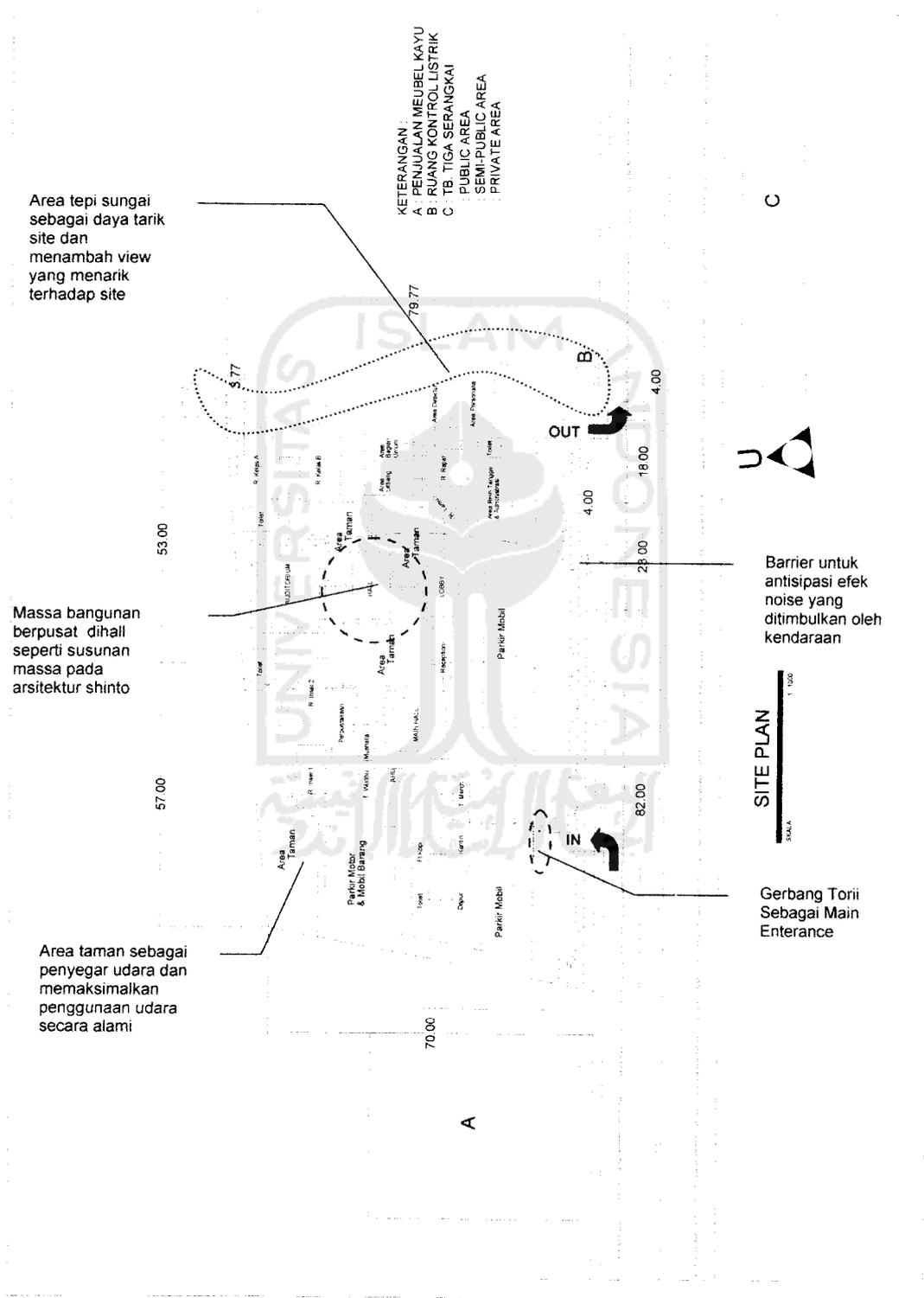




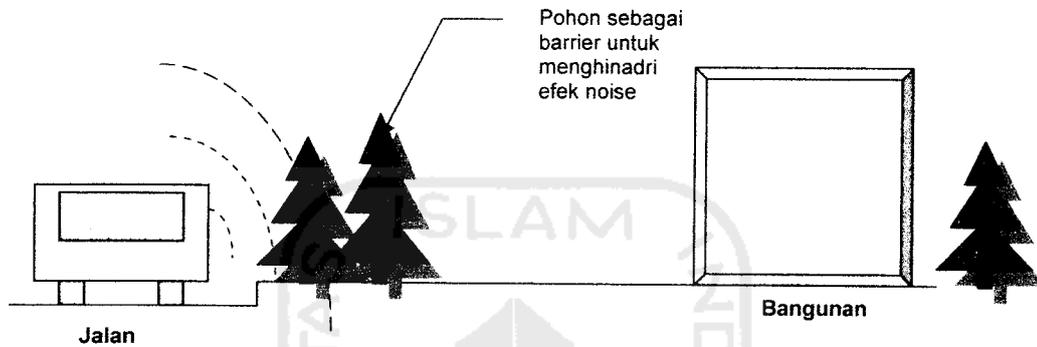
Berdasarkan pola bentuk dan karakter dari permainan igo, maka dapat diperoleh pola ruang sebagai berikut :



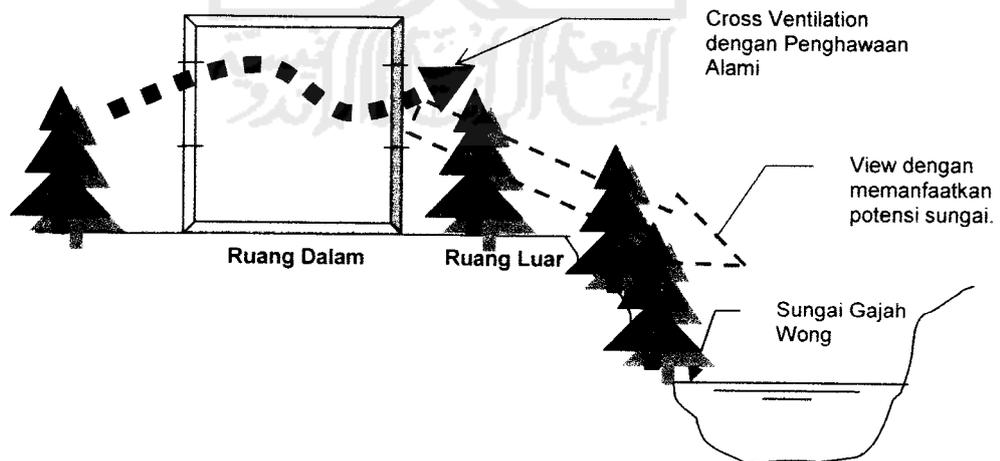
Sehingga dapat dihasilkan zoning-zoning yang diplot ke site sebagai berikut :



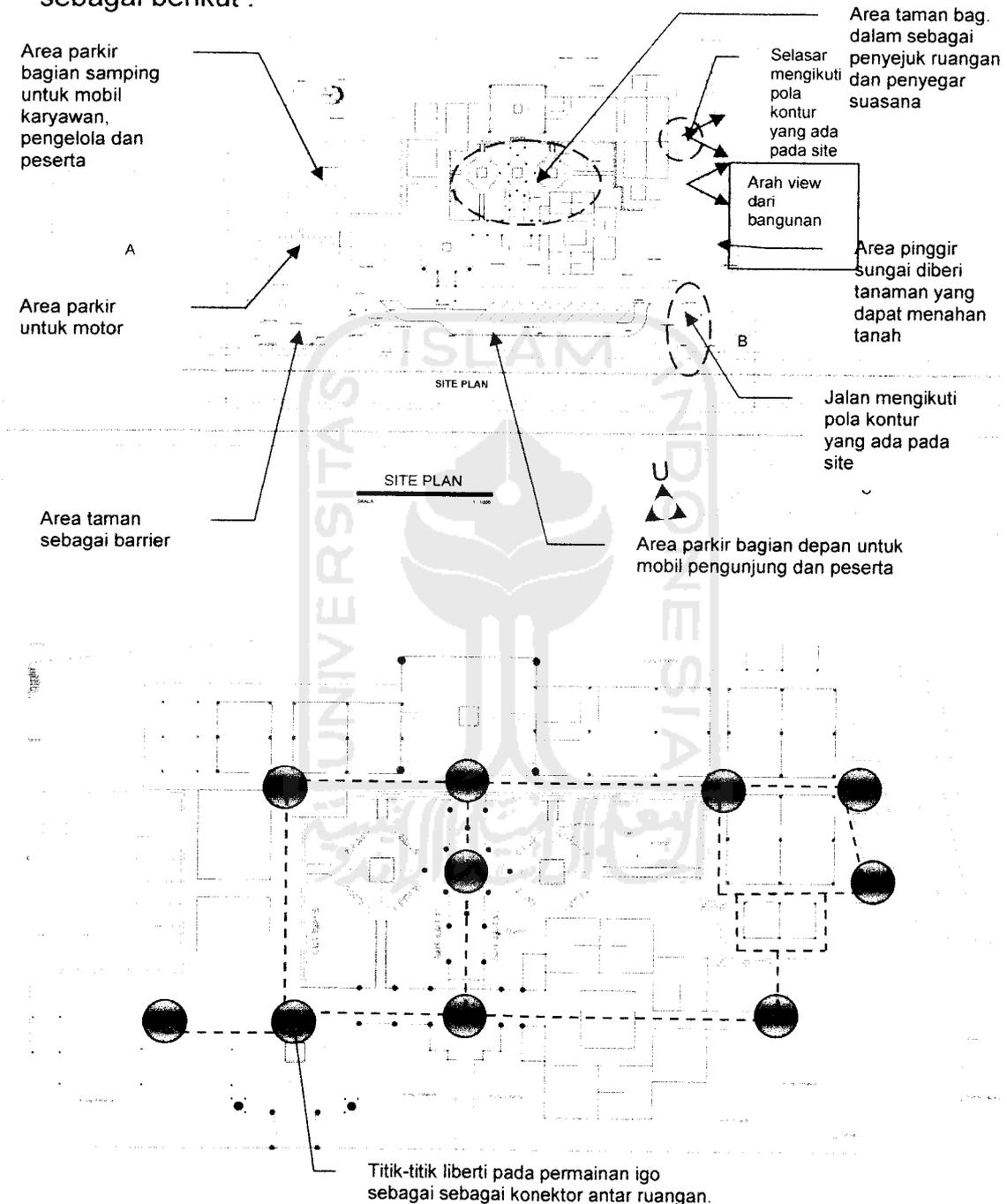
Pada penzoningan ruang, area didepan site dibuat sebagai *barrier* yang berfungsi sebagai penyaring suara (efek kebisingan) yang ditimbulkan oleh kendaraan bermotor yang lalu lalang. Hal ini terjadi karena lokasi site berada dijalur lalu lintas yang padat, sehingga kendaraan besar maupun kecil akan selalu melewati jalan tersebut.



Area tepi sungai sebagai daya tarik site dan menambah view yang menarik terhadap site, dan sungai yang ada dapat juga dimanfaatkan sebagai penyegar udara karena uapan air akan masuk kebangunan jika angin bertiup mengarah kebangunan sehingga menciptakan suasana yang sejuk.

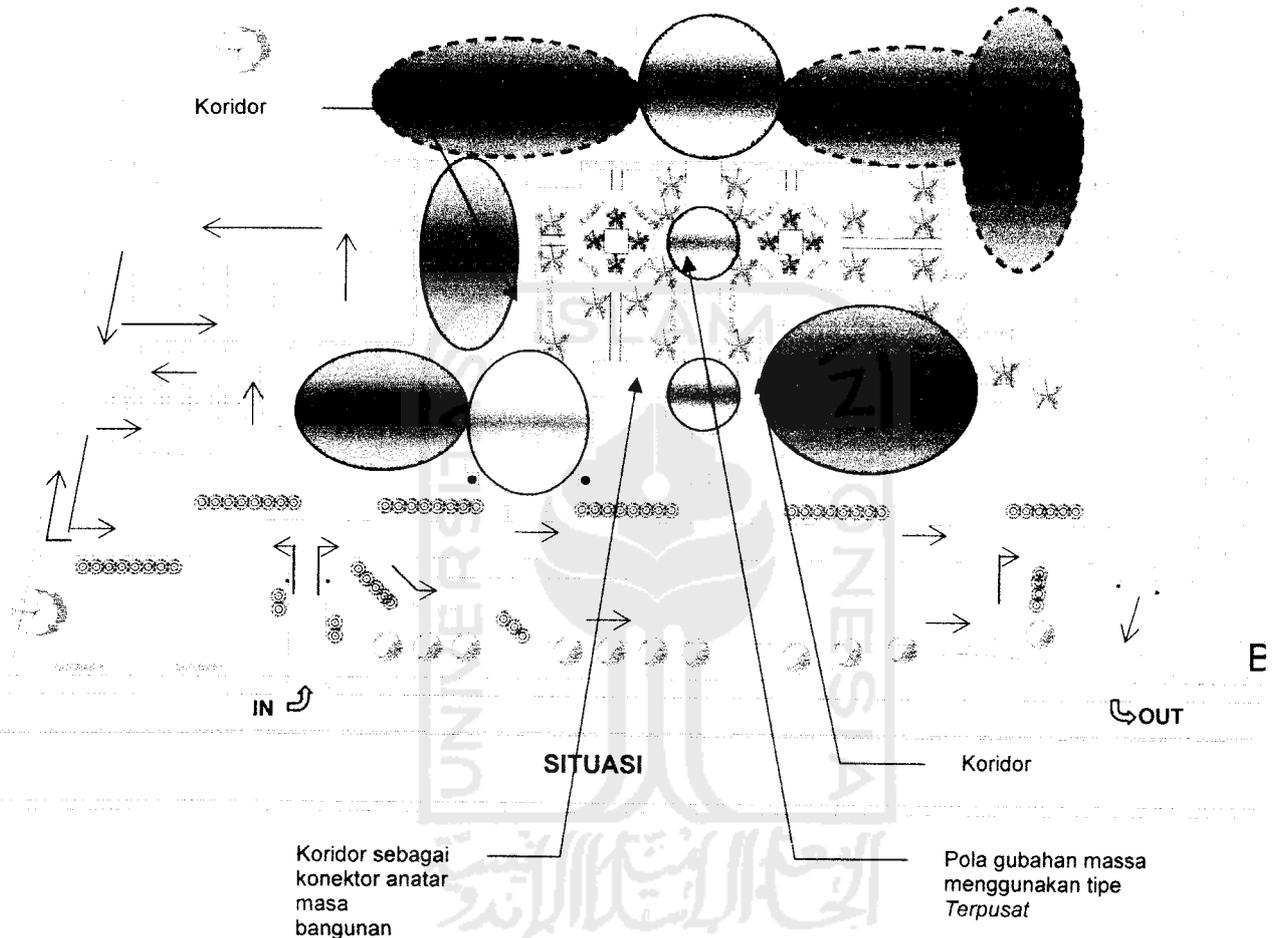


Dari analisa diatas dapat diperoleh pengolahan site plan yang nantinya akan digunakan sebagai pengembangan dari perancangan sebagai berikut :



Pada permainan igo, terdapat titik-titik (liberty) yang saling berhubungan sehingga akhirnya akan membentuk suatu garis wilayah pemain. Fungsinya didalam bangunan adalah sebagai konektivitas. Yang digunakan sebagai penghubung antar ruang-ruang yang ada sesuai

dengan fungsinya masing-masing. Konektivitas antar ruangan dapat dilihat jelas melalui pola lantai, dimana tiap titik temu akan memiliki tekstur yang berbeda.



Pada bangunan Arsitektur Jepang Shinto, pola gubahan massa pada tiap bangunan menggunakan tipe **terpusat**. Sehingga pada bangunan institut igo ini menggunakan tipe yang sama tetapi lebih terlihat pada bagian atap yang terpisah-pisah dan diperkuat dengan adanya **koridor** di tiap bangunan yang berfungsi sebagai penghubung antar massa yang satu dengan massa yang lain. Hal ini dapat dilihat pada bangunan Arsitektur Jepang Shinto yang memiliki koridor yang panjang di tiap sisi bangunan.

4.2 Gagasan penampilan

Kegiatan Pertandingan Gelar diletakkan pada bagian atas karena memerlukan konsentrasi yang tinggi dan waktu tak terbatas

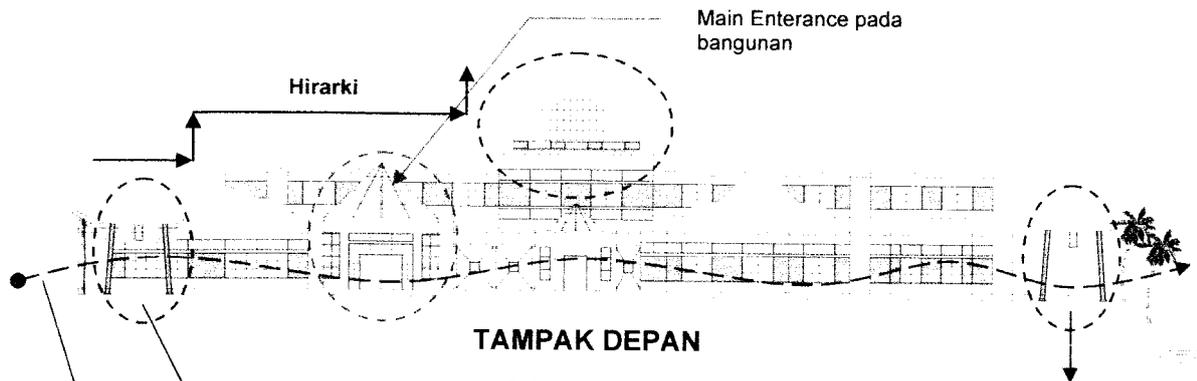


Gerbang Tonia sebagai Main Entrance dari Institut Igo Internasional dan merupakan simbol dari Arsitektur Shinto

Adanya hirarki sebagai pola dari penyusunan Ars. Shinto dengan bagian atas sebagai kegiatan utama

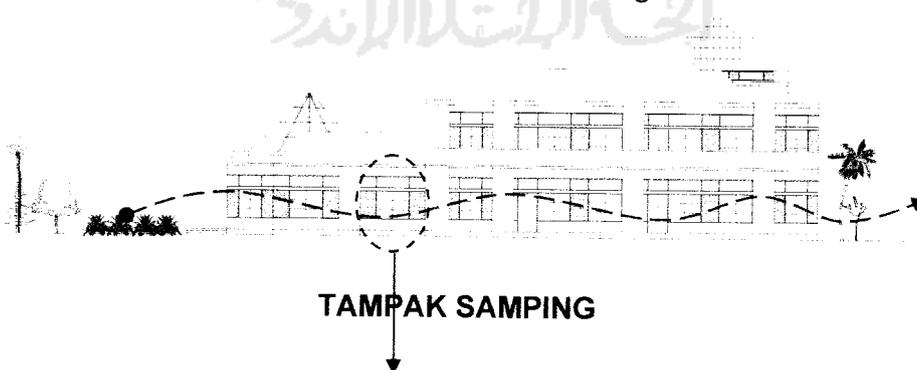
Prosesi Pembentukan Penampilan

Dari analisis penampilan diatas, dapat diperoleh bentukan dari bangunan sebagai berikut :



Pada Main Entrance ke Institut Igo Internasional terdapat Gerbang Torii sebagai simbolo dari Arsitektur Jepang Shinto. Dan pada bagian dinding diberikan suatu pola jendela yang merupakan ciri dari Arsitektur Jepang dengan pola menerus dan menciptakan kesan ringan pada bangunan serta sederhana karena pola yang diberikan memiliki bentuk yang sama.

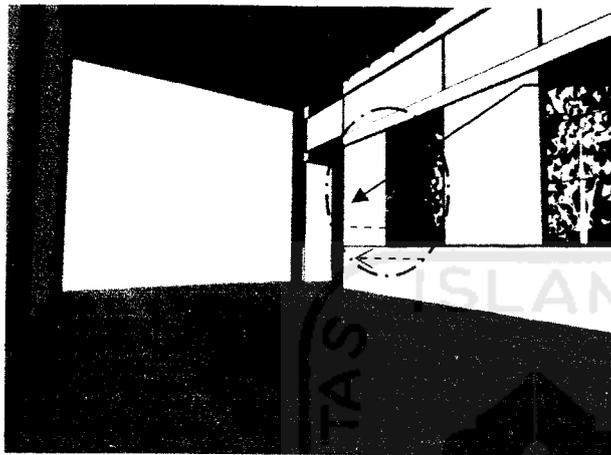
Hirarki yang tampak pada bangunan diambil sebagai ciri dari pola penyusunan bangunan Arsitektur Jepang Shinto dengan bagian atas (bangunan paling tinggi) sebagai kegiatan utama. Main Entrance pada bangunan dibuat sedikit mencolok dari bangunan lain agar orang langsung dapat mengetahui arah masuk kebangunan.



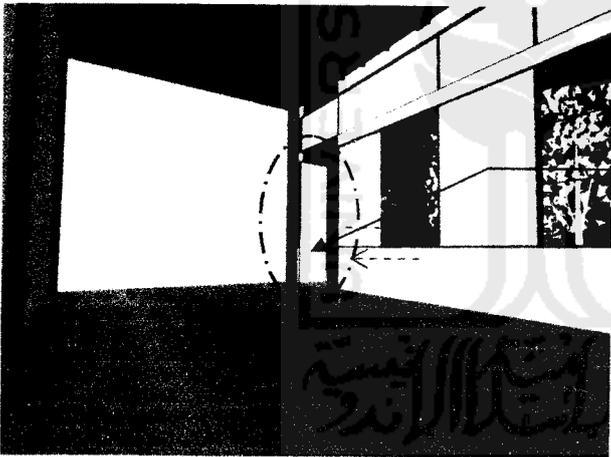
Pola pada kusen pintu dan jendela dibuat dengan memakai bentukan sederhana dan fleksibel, sehingga mudah jika menginginkan bukaan yang lebih besar.

4.3 Gagasan suasana

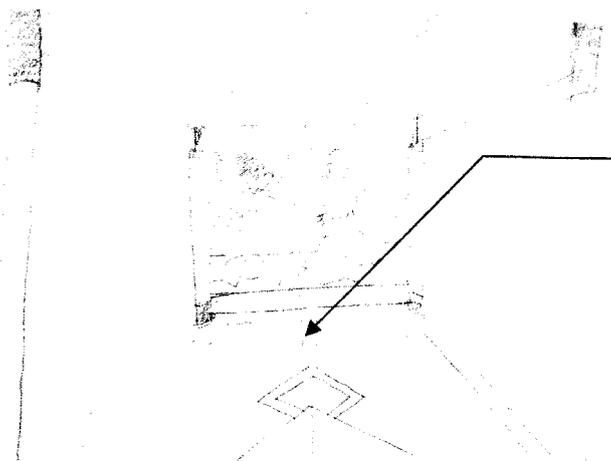
Untuk menyelaraskan hubungan antara ruang dalam dan ruang luar, maka diperlukan bukaan yang fleksibel sehingga dapat memberikan bukaan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing ruang.



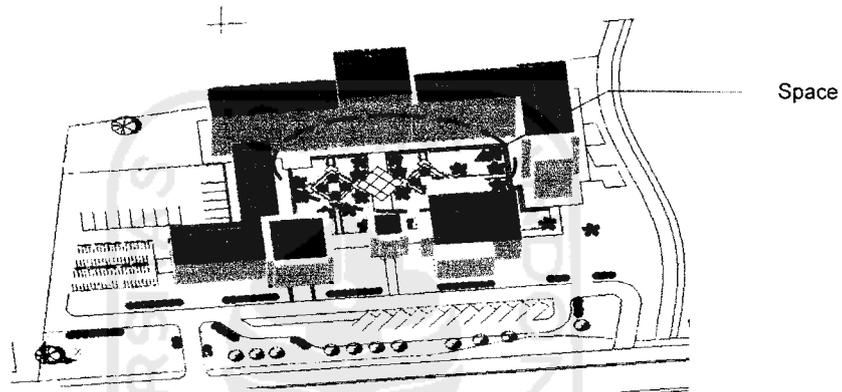
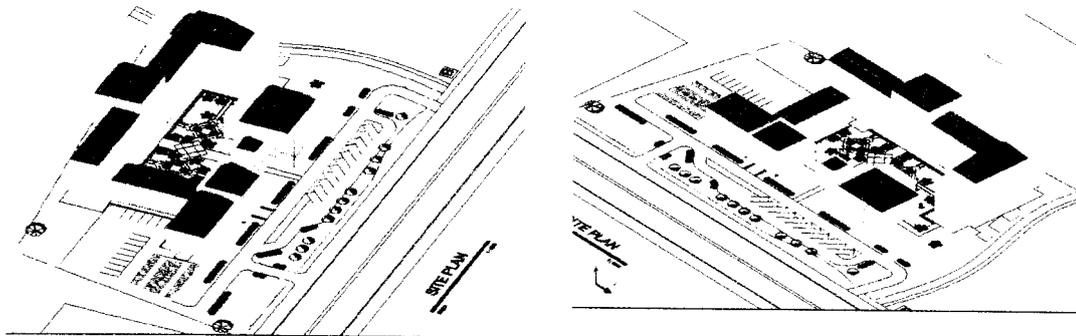
Bukaan pada jendela dapat dibuka sesuai dengan kebutuhan ruangan



Bukaan pada pintu dibuat minimalis agar tercipta kesan rapi dan sederhana



Suasana interior pada ruang Auditorium yang memiliki bukaan pada bagian depan dan belakang



Gambar diatas eksterior dari tatanan massa bangunan yang memiliki suatu space kosong ditengah-tengah bangunan sebagai perwujudan dari Arsitektur Jepang Shinto.